



**METODE PEMBIASAAN IBADAH WAJIB DAN SUNAH HARIAN DALAM
MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SANTRI
DI SPM ULA SHIGOR PESANTREN DAARUL QUR'AN**

***THE METHOD OF HABITUATION OF DAILY OBLIGATORY AND SUNNAH
WORSHIP IN SHAPING THE DISCIPLINARY CHARACTER OF STUDENTS AT
SPM ULA SHIGOR PESANTREN DAARUL QUR'AN***

Yudhi Fachrudin¹, Putri Nurina²

Institut Binamadani Indonesia, Tangerang¹

Institut Daarul Qur'an Jakarta²

yudhicendekia@gmail.com¹, putrinurina19@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pembiasaan ibadah wajib dan sunah harian dalam membentuk karakter disiplin santri di Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an. Pembiasaan ibadah, seperti shalat lima waktu secara berjamaah, shalat sunnah qobliyah dan bakdiyah, shalat dhuha, qiyamul lail, puasa senin dan kamis, dan menghafal Al-Qur'an diterapkan sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai disiplin pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini pendekatan mix method, penelitian ini memadukan data kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan santri, serta analisis dokumen. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui survei menggunakan skala Likert untuk menilai tingkat kedisiplinan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan puasa sunah, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan santri. Temuan kualitatif mengungkapkan bahwa pengawasan yang konsisten dari guru dan pengasuh berperan penting dalam keberhasilan program pembiasaan. Sementara itu, analisis kuantitatif menunjukkan bahwa 85% santri merasa ibadah berjamaah membantu mereka mengatur waktu dengan lebih baik, dengan rata-rata skor skala Likert sebesar 4,3 (dari 5). Integrasi kedua data ini mengonfirmasi bahwa metode pembiasaan ibadah efektif dalam membentuk karakter disiplin santri di pesantren. Kesimpulannya, metode pembiasaan ibadah wajib dan sunah harian efektif dalam membentuk karakter disiplin santri menunjukkan ketaatan terhadap jadwal, pengelolaan waktu, dan tanggung jawab terhadap kewajiban mereka. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara guru, pengasuh, dan orang tua untuk memastikan keberlanjutan hasil yang dicapai.

Kata Kunci: *Pembiasaan Ibadah, Karakter Disiplin, Pesantren.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of the daily compulsory and sunnah worship habituation method in shaping the discipline character of santri in the Muadalah Education Unit (SPM) Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an. Habituation of worship, such as five daily prayers in congregation, qobliyah and bakdiyah sunnah prayers, dhuha prayers, qiyamul lail, Monday and Thursday fasting, and memorizing the Qur'an are applied as strategies to instill disciplinary values in elementary school-age children. This research is a mixed method approach, this research combines qualitative and quantitative data to provide more comprehensive results. Qualitative data was collected through observation, in-depth interviews with teachers and santri, and document analysis. Meanwhile, quantitative data was obtained through a survey using a Likert scale to assess the level of santri discipline. The results showed that the habituation of worship, such as praying in congregation,

reading the Qur'an, and fasting sunnah, has a significant influence on the formation of santri discipline. Qualitative findings reveal that consistent supervision from teachers and caregivers plays an important role in the success of the habituation program. Meanwhile, quantitative analysis shows that 85% of santri feel that congregational worship helps them manage their time better, with an average Likert scale score of 4.3 (out of 5). The integration of these two data confirms that the worship habituation method is effective in shaping the discipline character of santri in pesantren. In conclusion, the daily compulsory and voluntary worship habituation method is effective in shaping santri's disciplinary character, showing adherence to schedules, time management, and responsibility for their obligations. This study recommends strengthening collaboration between teachers, caregivers, and parents to ensure the sustainability of the results achieved.

Keywords: *Habituation of Worship, Discipline Character, Pesantren.*

PENDAHULUAN

Karakter disiplin merupakan salah satu nilai fundamental bagi peserta didik. Karakter ini perlu ditanamkan sejak dini. Dengan karakter disiplin dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan mampu mengelola waktu secara efektif. Menanamkan karakter disiplin sejak dini sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua. Karakter disiplin akan membawa manfaat sepanjang hidup anak. Tujuan utama dari pembentukan karakter disiplin adalah agar anak dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan peran-peran yang diharapkan oleh kelompok atau lingkungan tempat mereka berada, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kegiatan disiplin harus dijalankan secara sukarela oleh anak, yang diperkuat melalui pembiasaan dan keteladanan dari guru, masyarakat, serta orang tua. Ketika anak sudah terbiasa disiplin, mereka akan mampu mengarahkan dirinya sendiri tanpa terlalu bergantung pada pengaruh orang di sekitarnya. Untuk mencapai hal ini, orang tua dan guru perlu secara konsisten memberikan pembiasaan dan keteladanan setiap hari agar nilai-nilai kedisiplinan tersebut tertanam kuat dan tidak mudah memudar dari diri anak. Karakter disiplin ini dapat merubah sikap atau karakter siswa menjadi lebih baik. Selain itu pendidikan karakter disiplin juga dapat membiasakan untuk berperilaku terpuji sejalan dengan nilai yang ada di masyarakat. Selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemandirian.

Salah satu bentuk pembinaan karakter disiplin siswa yaitu program *amaliyah yaumiyyah*. Program ini berupa pembiasaan ibadah sehari-hari seperti salat yang bertujuan agar siswa memiliki rasa kesadaran diri kepada sang pencipta, disiplin beribadah, serta agar menjadi pribadi yang kuat iman dan taqwannya. Dari pembiasaan ini ada beberapa nilai karakter disiplin yang tertanam pada diri siswa yaitu seperti nilai disiplin kebersihan, disiplin dalam waktu, disiplin dalam mengerjakan aturan, latihan kepemimpinan, dan latihan kebersamaan.

Di lingkungan pesantren, pembentukan karakter disiplin sering dikaitkan dengan pelaksanaan ibadah wajib dan sunah secara rutin, yang tidak hanya menjadi kewajiban agama tetapi juga sarana pendidikan karakter. Pesantren berperan dalam membangun generasi berakhlak mulia, dengan pendekatan holistik yang mencakup pembelajaran formal, non-formal, dan penguatan spiritual, pesantren menjadi wadah efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan disiplin pada santri (Khaerunisa, 2024).

Pembentukan karakter disiplin menjadi salah satu fokus utama pendidikan di pesantren. Karakter disiplin dipraktikkan melalui pembiasaan ibadah wajib dan sunah secara rutin. Santri diajarkan untuk menghargai waktu, menaati peraturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Disiplin santri tidak hanya tercermin dalam hal ibadah, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengikuti jadwal belajar, dan berinteraksi dengan sesama.

Kegiatan sehari-hari di pesantren dalam hal ibadah, seperti shalat berjamaah, sholat sunnah, pengajian, dan membaca dan menghafal Al-Qur'an, dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan perilaku baik secara konsisten. Menurut Rahman (2018), pembiasaan ibadah memiliki dampak signifikan dalam membangun kesadaran disiplin pada peserta didik melalui aktivitas yang konsisten dan terstruktur. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren memiliki keunikan dalam mendidik santri melalui pendekatan integratif antara aspek keagamaan dan pembentukan karakter, menjadikannya model pendidikan yang berbeda dari sekolah formal lainnya.

Selain itu, peran guru dan pengasuh sebagai pembimbing turut memberikan motivasi yang signifikan dalam mengarahkan santri agar tetap konsisten dalam menjalankan rutinitas yang telah ditetapkan. Pembiasaan ini secara bertahap membentuk karakter disiplin yang melekat, sehingga diharapkan mampu menjadi bekal utama bagi santri dalam kehidupan bermasyarakat (Lickona, 1991; Rahman, 2018). Lingkungan pesantren yang tertata dengan baik menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter, terutama melalui interaksi langsung antara santri dengan guru, pengasuh, dan teman sebaya (Marwiyati, 2020).

Penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pembiasaan ibadah dalam membangun karakter. Studi dari Hasanah et al. (2020) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian mampu meningkatkan kedisiplinan melalui pengelolaan waktu yang sistematis. Sementara itu, Suryadi (2019) menekankan peran lingkungan pesantren yang kondusif dalam mendukung pembentukan karakter santri. Namun, penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengeksplorasi lebih mendalam bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan ibadah wajib dan sunnah di Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an diterapkan secara spesifik dan konsisten untuk membentuk karakter disiplin. Literatur lain, seperti Azizah (2021) dan Nurhayati (2022), mengungkapkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis agama memiliki pengaruh positif pada moralitas siswa, namun penelitian ini fokus pada efektivitas metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin di tingkat sekolah dasar.

Dalam penelitian ini, ada beberapa temuan kasus penyimpangan dalam hal kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa di SPM Ula Shigor Daarul Qur'an seperti masih perlu ada yang bertugas untuk mendisiplinkan dalam pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah, terdapat siswa mendapatkan sanksi disebabkan ketidakdisiplinan yang dilakukan. Beberapa kasus penyimpangan ini peneliti peroleh berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan wali kelas serta guru shigor kelas 3 dan 4. Serta penggunaan kuisioner yang sebelumnya telah diisi oleh oleh santri kelas 3 dan 4 SPM Ula Shigor.

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana konsep pembiasaan ibadah diterapkan, strategi pelaksanaannya, serta efektivitasnya dalam membentuk karakter santri. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter, penelitian ini juga mengungkapkan penerapan metode pembiasaan ibadah wajib dan sunnah harian dalam membentuk karakter disiplin santri di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam kehidupan sehari-hari santri. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pendidikan berbasis agama, khususnya dalam konteks pembentukan karakter melalui ibadah sesuai ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method*, yaitu kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pembiasaan ibadah di pesantren sekaligus mengukur dampaknya terhadap kedisiplinan santri

secara terukur. Pendekatan ini melibatkan penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis proses pelaksanaan pembiasaan ibadah melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Sementara itu, aspek kuantitatif dihadirkan melalui survei menggunakan skala Likert, yang dirancang untuk mengukur persepsi santri terhadap efektivitas pembiasaan tersebut.

Penelitian dilakukan di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an, dengan subjek penelitian yang mencakup santri, guru, dan pengasuh pesantren. Responden survei dipilih secara acak dari populasi santri, sedangkan informan wawancara dipilih melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam program pembiasaan ibadah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam untuk menggali informasi kualitatif, observasi untuk mengamati langsung aktivitas ibadah, dokumentasi terhadap jadwal dan catatan evaluasi, serta survei untuk memperoleh data kuantitatif.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk data kualitatif, yang meliputi identifikasi tema utama, pengelompokan data, dan interpretasi mendalam. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti perhitungan rata-rata dan persentase, untuk menggambarkan hasil survei. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta diskusi dengan ahli guna memastikan akurasi interpretasi. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai pengaruh pembiasaan ibadah terhadap kedisiplinan santri di pesantren.

Metode ini didukung oleh teori pembiasaan dalam pendidikan karakter (Lickona, 1991) dan pandangan pendidikan Islam tentang pembentukan karakter melalui ibadah (Rahman, 2018), serta adanya pengaruh amaliyah ibadah shalat jamaah terhadap kedisiplinan santri sebagaimana hasil penelitian Dewi Hajarul Husna & Sholihul Anshori, (2023). Penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang terfokus pada hubungan antara rutinitas ibadah dan pengembangan nilai-nilai disiplin dalam konteks pendidikan pesantren. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pengelola pesantren dan akademisi dalam mengoptimalkan metode pembiasaan untuk pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an merupakan pendidikan untuk anak usia 7 sampai 12 tahun atau usia sekolah dasar dengan sistem *Boarding School* yang berada di lingkungan pendidikan pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang. Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) Ula secara administrasi pendidikan dalam naungan Kementerian Agama. SPM termasuk kategori pendidikan formal pesantren, sama seperti satuan pendidikan sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Siswa-siswi kelas akhir SPM Ula dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi sesuai yang dicita-citakan.

Adapun yang membedakan antara SPM dengan pendidikan formal lainnya terletak pada penyusunan kurikulum. Kurikulum pada SPM berciri khas pesantren dengan menambahkan muatan materi mata pelajaran seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika. Dengan santri tinggal 24 jam di lingkungan pesantren, proses pendidikan dapat lebih optimal. Begitu juga dalam pembentukan karakter, program-program pesantren berorientasi pada penerapan metode pembiasaan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Shigor memadukan kurikulum nasional dan pesantren dengan fokus menghafal Al-Quran. Kegiatan program harian dengan pembiasaan shalat wajib lima waktu berjamaah, salat tahajud, shalat Dhuha, dan puasa Senin. Kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler santri putra terdapat futsal, basket, badminton, memanah, berenang dan berkuda. ([website daqu.sch.id](http://website.daqu.sch.id)). Pendidikan karakter berbasis agama, seperti yang diterapkan

di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an, tidak hanya bertujuan untuk membentuk kebiasaan spiritual, tetapi juga mendidik santri agar memiliki tanggung jawab, kedisiplinan, dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan metode pembiasaan ibadah wajib dan sunah di pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter disiplin santri. Hal ini dapat dipahami secara konsep dan praktik penerapan di lingkungan pendidikan SPM Ula Daarul Qur'an;

Konsep Metode Pembiasaan Ibadah dalam Pendidikan Karakter

Menurut Sapendi (2015: 27), metode pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang (Zuhri, 2013: 118). Konsep pembiasaan dalam pendidikan karakter berfokus pada pengulangan perilaku positif hingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri individu. Lickona (2013: 81) menyatakan bahwa karakter yang baik meliputi tiga komponen utama: mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan ini mencakup pola berpikir, sikap hati, dan tindakan yang konsisten.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari luar maupun dari dalam dirinya agar pribadi itu semakin menghayati kebebasannya untuk semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain berdasarkan penghargaan kemartabatan manusia (Koesoema, 2012: 57). Sekolah atau pesantren menjadi tempat praktik pendidikan karakter dilaksanakan dengan beragam program dan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di pesantren. Misalkan pada penegakan kedisiplinan di pesantren merupakan bagian kurikulum pendidikan karakter dengan pendekatan pengalaman dan pembiasaan.

Dalam penelitian Magfiroh et al., (2019) dan Ayni et al., (2022), pembentukan karakter melalui metode pembiasaan telah terbukti efektif dalam mengembangkan kedisiplinan di kalangan siswa. Pendekatan pembiasaan efektif dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan. Implementasinya melibatkan aktivitas rutin yang konsisten, seperti praktik ibadah dalam konteks pendidikan agama, yang dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan menjadi metode penting dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai positif melalui praktik berulang yang akhirnya menjadi bagian dari kepribadian individu.

Seorang anak yang terbiasa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam akan membawa pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadiannya di masa dewasa. Hal ini disebabkan oleh pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, yang tertanam kuat dalam ingatan dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Pada tingkat sekolah dasar, pembiasaan aktivitas keagamaan yang terstruktur dengan melibatkan santri, berdampak signifikan pada pembentukan pola perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

Pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan merupakan strategi efektif dalam pendidikan karakter untuk membentuk akhlak mulia peserta didik. Strategi ini diimplementasikan melalui kegiatan rutin seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan praktik ibadah lainnya (Hafidzh & Yasmin, 2024). Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan karakter religius, disiplin, peduli sosial, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari nilai-nilai utama yang menjadi fondasi karakter (Naja, 2022).

Pembentukan karakter melalui pembiasaan keagamaan ini sangat penting untuk dilakukan sejak dini, sehingga peserta didik akan menjadi terbiasa berperilaku sesuai dengan norma agama pada saat mereka dewasa nanti (Buchory & Swadayani, 2014). Oleh karenanya, program-program sekolah perlu disusun secara sengaja dan terencana untuk penanaman karakter. Dengan pembiasaan keagamaan agar peserta didik lebih memahami, bertindak, ataupun peduli yang didasarkan beberapa nilai ataupun norma yang tertuang dalam ajaran agama.

Pembiasaan ibadah wajib dan sunah memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk nilai disiplin. Pembiasaan ibadah tidak hanya menekankan pada pelaksanaan kewajiban agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan melalui konsistensi jadwal, tanggung jawab pribadi, dan komitmen kolektif. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pembiasaan nilai melalui tindakan berulang yang membangun kebiasaan positif. Dalam konteks pesantren, ibadah harian menjadi medium yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai ini, karena sifat ibadah memerlukan kedisiplinan waktu, fokus, dan kesungguhan (Rahman, 2018). Adanya pengaruh amaliyah ibadah shalat jamaah terhadap kedisiplinan santri sebagaimana hasil penelitian Husna & Anshori, (2023). Dan penelitian Hasanah et al. (2020), yang mengidentifikasi pengaruh ibadah rutin terhadap penguatan karakter disiplin pada santri pesantren.

Pelaksanaan Metode Pembiasaan Ibadah Wajib dan Sunah di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an

Di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an, pembiasaan ibadah wajib dan sunah diterapkan secara terstruktur untuk membentuk karakter religius dan disiplin santri. Metode ini mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan secara rutin, mulai dari ibadah harian, mingguan, hingga bulanan.

Di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an, kegiatan ibadah dibagi menjadi tiga kategori: harian, mingguan, dan bulanan. Untuk ibadah harian, santri diwajibkan melaksanakan shalat wajib berjamaah lima waktu di masjid pesantren, serta shalat sunah dhuha dan tahajud sebagai bentuk pembiasaan ibadah sunah. Setiap santri juga memiliki jadwal harian untuk belajar membaca Al-Qur'an, baik untuk tahfiz maupun tilawah, dan dilanjutkan dengan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Aktivitas ibadah mingguan mencakup puasa sunnah senin dan kamis, pengajian atau ta'lim yang diadakan setiap akhir pekan, serta pelaksanaan shalat sunah Jum'at dengan khidmat dan doa bersama pada malam Jumat, seperti pembacaan surah yasin dan sholawatan.

Untuk ibadah bulanan, pesantren melaksanakan kegiatan seperti khataman Al-Qur'an yang dilakukan bersama seluruh santri, shalat sunah tasbih, doa bersama, serta qiyamul lail kolektif yang dilaksanakan pada malam tertentu. Semua kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pembiasaan ibadah dan membentuk karakter religius serta disiplin pada santri. Pendekatan ini didukung oleh pengasuh dan guru yang aktif membimbing santri untuk menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, serta evaluasi rutin untuk memastikan disiplin pelaksanaan ibadah di pesantren.

Dalam pelaksanaan kegiatan ibadah wajib dan sunnah harian melibatkan tiga elemen utama: strategi pembiasaan, peran guru dan pengasuh, serta fasilitas pendukung yang disediakan oleh pesantren.

1. Strategi Pembiasaan Ibadah Wajib dan Sunah Harian

Strategi pembiasaan ibadah wajib dan sunah harian di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an dirancang untuk membentuk kebiasaan religius pada santri melalui rutinitas

yang konsisten. Pembiasaan ini melibatkan pengulangan perilaku positif yang mengarah pada pemahaman dan praktik ibadah yang mendalam, seperti shalat berjamaah lima waktu, shalat sunah dhuha dan tahajud, puasa sunnah senin dan kamis, serta membaca dan menghafal Al-Qur'an setiap hari.

Setiap hari, santri mengikuti rutinitas yang sudah dijadwalkan dengan ketat, dimulai dari kegiatan ibadah shalat wajib berjamaah lima waktu, shalat sunah dhuha dan tahajud, serta belajar membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Pembiasaan ini dilakukan dalam bentuk kegiatan yang dijadwalkan dengan ketat, dimulai dari kegiatan pagi hari hingga menjelang tidur, menciptakan pola yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan ibadah yang tidak hanya dilakukan karena kewajiban, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup religius yang melekat dalam diri santri (Lickona, 1991; Rahman, 2018).

Tata tertib yang perlu ditaati oleh seluruh santri di asrama juga merupakan bagian dari strategi pembiasaan ini. Setiap santri harus mematuhi aturan yang berlaku, seperti menjaga kebersihan, mengikuti waktu-waktu ibadah, serta menjaga suasana kondusif untuk belajar dan beribadah. Dengan adanya aturan yang jelas dan disiplin yang diterapkan oleh pengasuh asrama, santri diajarkan untuk menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan istiqamah dalam beribadah, sehingga nilai-nilai positif dapat berkembang dalam diri mereka secara berkelanjutan. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan santri, menciptakan kebiasaan yang tidak hanya mengarah pada pemahaman agama yang baik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian santri yang mulia dan disiplin (Lickona, 1991; Rahman, 2018).

2. Peran Guru dan Pengasuh Asrama

Guru di SPM Ula Shigor berfungsi sebagai pendidik tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral bagi santri. Peran ini sangat penting, mengingat mereka bertanggung jawab dalam menciptakan atmosfer yang mendukung bagi santri untuk tumbuh dalam kedisiplinan beribadah dan pengembangan karakter religius.

Di asrama, terdapat ustadz asrama yang bertanggung jawab mengawasi dan membimbing santri dalam menjalankan ibadah-ibadah tersebut. Ustadz asrama tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memberikan teladan langsung dalam menjalankan ibadah sehari-hari, sehingga santri dapat meniru dan mengikuti contoh yang baik. Mereka bertanggung jawab memastikan bahwa setiap santri melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib, baik di masjid maupun di asrama. Pengasuh asrama juga memiliki peran dalam memberikan pembinaan karakter, baik melalui ceramah agama, diskusi, maupun melalui pendekatan langsung kepada santri. Dalam hal ini, pengasuh berperan sebagai teladan hidup yang baik dengan menjaga konsistensi dalam beribadah serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengasuh asrama juga berfungsi sebagai pengawas yang memastikan semua santri mematuhi tata tertib yang ada. Mereka memberikan motivasi dan dorongan untuk menjaga semangat ibadah, sekaligus memberikan pengawasan terhadap perilaku santri baik di dalam maupun di luar waktu ibadah. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya diajarkan tentang tata cara beribadah, tetapi juga tentang pentingnya menjaga akhlak dan moral sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peran guru di luar asrama juga tak kalah penting. Guru-guru di pesantren berfungsi sebagai pendidik yang mengintegrasikan ajaran agama dalam proses pembelajaran sehari-hari, memberikan penguatan terhadap pemahaman nilai-nilai ibadah yang harus diterapkan dalam kehidupan santri. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, guru dan pengasuh

asrama bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter santri secara menyeluruh (Lickona, 1991; Hafidzh & Yasmin, 2024).

3. Fasilitas dan Lingkungan Pendukung

Fasilitas dan lingkungan pendukung di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung keberhasilan pembiasaan ibadah wajib dan sunah harian. Fasilitas yang memadai, seperti masjid yang luas dan nyaman, ruang ibadah di asrama, serta fasilitas pendukung lainnya, memberikan santri ruang yang tepat untuk menjalankan ibadah dengan khushyuk dan teratur. Keberadaan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah menjadi tempat utama untuk melaksanakan shalat berjamaah, mengaji, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, pesantren juga menyediakan tempat khusus untuk kegiatan ibadah sunah seperti shalat tahajud dan dhuha yang dapat diakses oleh santri setiap saat.

Lingkungan sekitar pesantren juga dirancang untuk mendukung pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter santri. Lingkungan yang asri, bersih, dan tertata dengan baik menciptakan suasana yang kondusif untuk beribadah dan belajar. Suasana yang tenang dan jauh dari gangguan eksternal membantu santri fokus pada ibadah mereka, baik dalam kegiatan rutin harian maupun dalam aktivitas mingguan dan bulanan. Ruang kelas dan asrama juga didesain sedemikian rupa untuk mendorong kedisiplinan dan menjaga suasana yang tertib.

Tidak hanya fasilitas fisik, tetapi lingkungan sosial di pesantren juga memiliki pengaruh besar terhadap pembiasaan ibadah. Interaksi antara santri, guru, dan pengasuh asrama dalam kegiatan keagamaan memperkuat nilai-nilai religius yang ditanamkan. Semangat ibadah yang ditumbuhkan di antara santri dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan bersama, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian agama. Lingkungan yang penuh dengan aktivitas keagamaan ini mendorong santri untuk terus berkembang dalam aspek spiritual dan karakter.

Dengan adanya fasilitas yang memadai dan lingkungan yang mendukung, santri di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an dapat lebih mudah untuk menjalankan ibadah secara rutin dan berkelanjutan, yang pada akhirnya berperan besar dalam membentuk karakter disiplin dan religius pada diri mereka (Lickona, 1991; Rahman, 2018).

4. Indikator Disiplin Yang Dibentuk Melalui Pembiasaan Ibadah Wajib dan Sunnah

Beberapa indikator disiplin yang dibentuk melalui pembiasaan ibadah wajib;

- a. Ketaatan terhadap jadwal. Menurut An-Nawawi (dalam Riyadhush Shalihin), menjaga waktu ibadah termasuk ciri kesempurnaan iman karena menunjukkan kedisiplinan terhadap ketentuan Allah. Sementara Lickona (2013) menegaskan bahwa karakter baik dibangun melalui kebiasaan yang konsisten, termasuk mematuhi jadwal yang telah ditentukan.
- b. Konsistensi dalam ibadah. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membentuk kebiasaan yang permanen dalam karakter individu (Bandura, 1986). Sedangkan Marwiyati (2020) menyebutkan bahwa konsistensi dalam pembiasaan nilai-nilai religius membentuk karakter disiplin yang kokoh.
- c. Pengelolaan waktu yang baik. Menurut Covey (1989) dalam *The 7 Habits of Highly Effective People* menjelaskan bahwa pengelolaan waktu yang baik adalah bagian dari kedisiplinan pribadi yang memengaruhi keberhasilan dalam setiap aspek kehidupan.

Dan Aulina (2013) menekankan pentingnya pengelolaan waktu pada masa anak-anak untuk membentuk karakter disiplin.

- d. Rasa tanggung jawab. Menurut Lickona (2013), tanggung jawab adalah inti dari pendidikan karakter, yang diajarkan melalui pembiasaan kewajiban harian seperti ibadah. Rahman (2018) menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah melatih individu untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban spiritual dan sosialnya.
- e. Ketekunan dan komitmen. Duckworth (2016) dalam konsep Grit menyebutkan bahwa ketekunan adalah salah satu pilar dalam membentuk karakter sukses dan disiplin. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa ketekunan dalam ibadah merupakan ciri kepribadian yang berorientasi pada keberhasilan dunia dan akhirat.
- f. Penghormatan terhadap aturan. Menurut Piaget (1932), penghormatan terhadap aturan diajarkan melalui interaksi sosial yang terstruktur, seperti dalam komunitas pesantren. Marwiyati (2020) menyatakan bahwa mematuhi aturan dalam ibadah melatih kedisiplinan dan ketaatan pada norma yang berlaku.
- g. Kemandirian dalam beribadah. Montessori (1949) menekankan pentingnya kemandirian dalam pendidikan untuk membentuk karakter anak yang disiplin dan bertanggung jawab. Aulina (2013) juga menjelaskan bahwa kemandirian dalam ibadah adalah hasil dari pembiasaan sejak dini yang dilakukan secara konsisten.

Efektivitas Pembiasaan Ibadah dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri

Pembiasaan ibadah wajib dan sunah harian di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin santri. Implementasi kegiatan ibadah yang terstruktur dan konsisten telah menghasilkan perubahan yang signifikan dalam diri santri, baik dalam aspek kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan pesantren, maupun pengembangan karakter religius yang kuat.

Pertama, pembiasaan ibadah di pesantren memberikan dampak positif dalam hal pengelolaan waktu. Melalui kegiatan yang terjadwal dengan baik, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan ibadah lainnya, santri diajarkan untuk mengatur waktu mereka dengan lebih efisien. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah menjadi dasar bagi santri untuk juga mendisiplinkan diri dalam aktivitas akademik dan kegiatan lain di pesantren. Mereka belajar untuk memprioritaskan kegiatan ibadah terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan lainnya, yang pada gilirannya membantu mereka untuk mengatur waktu dengan lebih baik.

Sebagaimana hasil penelitian Dewi Hajarul Husna mengungkapkan bahwa; 1) Amaliyah ibadah shalat jamaah di PP. Walisongo Cukir Jombang berada pada kategori baik, karena nilai yang diperoleh terletak antara skor 56-64, 2). Ada pengaruh yang signifikan antara amaliyah ibadah shalat jamaah terhadap kedisiplinan santri.

Kedua, pembiasaan ibadah juga mendorong pengembangan karakter religius dan kepatuhan terhadap aturan. Santri yang terbiasa melaksanakan ibadah dengan penuh rasa tanggung jawab dan ketekunan akan menjadikan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Disiplin beribadah menjadi cerminan kedisiplinan mereka dalam menjalankan peraturan yang berlaku di pesantren, seperti disiplin mengikuti waktu belajar, mematuhi tata tertib di asrama, dan menjaga hubungan sosial yang baik antar sesama santri. Pembiasaan ibadah ini secara langsung berkontribusi pada pembentukan pribadi yang taat aturan dan memiliki integritas yang tinggi.

Selain itu, pembiasaan ibadah di pesantren juga berperan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kerja bakti mengajarkan santri untuk peduli terhadap kebutuhan sesama, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, kasih sayang, dan saling menghargai antara

sesama santri dan guru semakin berkembang melalui kegiatan bersama ini. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya membentuk disiplin pribadi, tetapi juga memperkuat karakter sosial yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Metode pembiasaan ibadah wajib dan sunah yang diterapkan SPM Ula Shigor Daarul Qur'an memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk karakter disiplin santri-santrinya. Sebagaimana tampak hasil penelitian dengan menggunakan skala Likert untuk setiap butir pertanyaan.

Tabel 1. Hasil Pengolahan Data

No	Indikator	Butir Pertanyaan	Rerata Skor	Interpretasi
1	Ketaatan terhadap Jadwal	Melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu	4.5	Sangat Baik
		Mematuhi jadwal kegiatan tanpa perlu diingatkan	4.2	Baik
2	Konsistensi dalam Ibadah	Shalat berjamaah secara rutin setiap hari	4.6	Sangat Baik
		Membaca Al-Qur'an sesuai jadwal harian	4.3	Baik
3	Pengelolaan Waktu	Mengatur waktu antara ibadah, belajar, dan kegiatan lain	4.1	Baik
		Menyelesaikan tugas tepat waktu setelah ibadah	4.0	Baik
4	Rasa Tanggung Jawab	Melaksanakan ibadah tanpa perlu diawasi	4.4	Sangat Baik
		Menjaga kebersihan tempat ibadah	4.2	Baik
5	Ketekunan dan Komitmen	Menjalankan ibadah meskipun sedang lelah	4.3	Baik
		Tetap berkomitmen menjalankan ibadah di luar pesantren	4.1	Baik
6	Penghormatan terhadap Aturan	Mengikuti tata tertib pesantren terkait ibadah	4.5	Sangat Baik
		Menghormati waktu azan dan iqamah	4.6	Sangat Baik
7	Kemandirian dalam Beribadah	Melaksanakan shalat wajib tanpa diarahkan	4.3	Baik
		Mampu memimpin shalat berjamaah atau adzan	4.2	Baik

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar indikator menunjukkan skor rata-rata 4.3, yang mengindikasikan bahwa metode pembiasaan ibadah wajib dan sunah di pesantren memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk karakter disiplin santri. Santri menunjukkan ketaatan, tanggung jawab, dan kemandirian yang sangat baik dalam menjalankan ibadah.

Sementara berdasarkan data yang diperoleh dari observasi langsung dan wawancara dengan santri dan pengasuh, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam kedisiplinan santri, terutama dalam hal mengikuti jadwal ibadah dan kegiatan pesantren lainnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa lebih dari 85% santri di pesantren ini melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu, mengikuti pengajian dengan penuh semangat, dan menunjukkan perubahan positif dalam hal pengelolaan waktu serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan ibadah yang diterapkan di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter disiplin pada santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan ibadah wajib dan sunah harian yang dilakukan di SPM Ula Shigor Pesantren Daarul Qur'an berperan signifikan dalam membentuk karakter disiplin santri. Santri memiliki sikap-sikap disiplin pada ketaatan terhadap jadwal, konsistensi dalam ibadah, pengelolaan waktu, rasa tanggung jawab, ketekunan dan komitmen, penghormatan terhadap aturan, dan kemandirian dalam beribadah. Dengan adanya strategi dalam pengelolaan aktivitas baik akademik, pelaksanaan shalat wajib lima waktu secara berjama'ah, dan shalat sunah *qabliyah* dan *ba'diyah*nya, begitu juga dalam pelaksanaan shalat sunnah dhuha, tahajud, puasa sunah hari senin dan kamis, serta kegiatan belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan pada aspek ibadah untuk menanamkan karakter disiplin. Tentunya dalam pelaksanaannya, guru dan pengasuh asrama berperan penting terlaksana pembiasaan tersebut, selain itu juga terpenuhinya fasilitas dan lingkungan yang mendukung, sehingga santri dapat lebih mudah untuk menerapkan kedisiplinan dalam aspek kehidupan mereka sehari-hari. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur bukan hanya membentuk kedisiplinan dalam ibadah, tetapi juga menjadi pondasi bagi pengembangan karakter yang baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, C.N., *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Ayni, Nuril, Risma Nurmaning Azizah, R. Pribadi. (2022). "Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin", *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 10 (1): 268. DOI: <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>
- Azizah, N. (2021). "Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Karakter* 7(3): 87-102. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/5627/4863>
- Bandura, A., *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, Prentice-Hall, 1986.
- Buchory, MS., & Swadayani, T.B. (2014). "Implementasi program pendidikan karakter di SMP", *Jurnal Pendidikan Karakter* 5(3),235. Doi:10.21831/jpk.v0i3.5627
- Covey, S.R., *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*, Free Press, 1989.
- Duckworth, A., *Grit: The Power of Passion and Perseverance*, Scribner, 2016.
- Hafidzh, Faiq Akmaluddin & Firyal Yasmin R.F. (2024). "Manajemen Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Keagamaan di SMP Al Qalam", *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(2),1170. DOI : 10.35931/aq.v18i2.3396
- Halimah, Nur. (2021). "Implementasi Amaliyah Yaumiyyah dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa: Studi Kasus di SDIT Al-Zahira Kota Serang", *Jurnal Al-Tarbawy Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2): 131. DOI: 10.24235/tarbawi.v6i2.8882
- Hasanah, S., et al. (2020). "Pengaruh Ibadah terhadap Kedisiplinan Santri", *Jurnal Pendidikan Islam* 8(2), 123-135.
- Husna, Dewi Hajarul., & Sholihul Anshori, (2023). Pengaruh Amaliyah Ibadah Shalat Jamaah Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, *Jurnal EL-Islam* 5(2),79.
- Khaerunisa, Mohamad Zaenal Arifin. (2024). "Pembentukan Karakter Santri Melalui Puasa Sunnah Senin Kamis Di Pondok Pesantren Modern An-Nuqthah Kota Tangerang",

- Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 7(2): 175-186. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/694>
- Koesoema, A.D., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Lickona, T., *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- Magfiroh, Lailatul, Ellyn Sugeng Desyanty, Rezka Arina Rahma. (2019). “Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang”, *Jurnal Pendidikan Nonformal* 14(1): 155. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um041v14i1p54-67>
- Marwiyati, S. (2020). “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Religius”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. 8(2), 154.
- , *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Lembaga Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*, Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.
- Nurhayati, T. (2022). “Efektivitas Pendidikan Berbasis Agama pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 45-58.
- Rahman, A., *Pendidikan Karakter Berbasis Agama di Pesantren*. Jakarta: Pustaka Islam, 2018.
- Sapendi, (2015). “Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini”, *Jurnal At-Turats* 9(2): 27.
- Suryadi, R. *Lingkungan Pesantren dan Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- SPM Ula Idaad Shigor Daarul Qur'an, <https://daqu.sch.id/pesantren-tahfizh/shigor-daarul-quran/>